
**PERENCANAAN DAN MODEL PENDIDIKAN
BERBASIS VOKASI**

Oleh:
James J.R. Sumayku
Fakultas Teknik Universitas Negeri Manado

Abstrak

Baik model pendidikan tak terencana maupun terencana (non formal dan formal) maupun model perencanaan tertutup maupun terbuka memiliki keuntungan dan kelemahan-masing masing. Bila memilih untuk model pendidikan tentu sebagai pengajar memilih model yang dapat dikembangkan ke depan, atau efektif, ekonomis dan efisien. Rencana pembelajaran tertutup sering mengalami kegagalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Keinginan untuk membuat ketentuan ketat dan tidak dapat diubah bersifat mengikat dalam proses pembelajaran sering gagal. Rencana pengajaran terbuka memiliki peluang untuk ditanggapi secara serius oleh pengajar serta diterapkan olehnya. Untuk model perencanaan sebagai pengajar cenderung pada model terbuka. Beberapa hal menyangkut model pendidikan dan perencanaan disimpulkan sebagai berikut : Model pendidikan dengan menggabungkan pelaksanaan pendidikan formal dan non formal untuk kondisi sekarang ini pada hemat penulis sangat efisien dan sesuai dengan rencana pengembangan pendidikan vokasi untuk jangka panjang. SMK menjadi pusat pengembangan pendidikan vokasi, dan berfungsi sebagai fasilitator, mediator dan sumber belajar. Kolaborasi yang saling menguntungkan dapat mewujudkan jiwa kewirausahaan yang dikembangkan melalui pendidikan non formal. Kebutuhan pendidikan non formal yang dalam bentuk teoritis dapat diberikan Pendidikan formal, sebaliknya kebutuhan fasilitas praktik yang ril maupun instruktur pendidikan formal dapat diperoleh dari lembaga pendidikan non formal yang umumnya tersedia. Perencanaan pendidikan system terbuka akan sangat membantu SMK berkreasi dan beradaptasi maupun melakukan ekspansi. Pengembangan pendidikan vokasi ke depan dengan melibatkan berbagai pendidikan non formal, yang lebih memasyarakat, mudah dijangkau, sesuai kebutuhan, potensi SDM telah tersedia, berbagai fasilitas praktek sesuai dengan kompetensi telah tersedia. Kekurangan yang ada baik fasilitas praktek, pelaksanaan, evaluasi, SDM dapat diperoleh dari SMK formal. Sebaliknya SMK formal dapat mengembangkan kompetensi lainnya, bilamana beberapa lembaga pendidikan formal dengan kompetensi yang sama menunjukkan anemo/peminat yang besar. Beberapa siswa berprestasi dan memenuhi syarat boleh memperoleh kompetensi SMK, dengan mengikuti validasi mata pelajaran dan menambah mata pelajaran lainnya. Fungsi Pendidikan formal menjadi Pembina, dan turut serta dalam evaluasi. Beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu : Setiap kabupaten kota harus memiliki SMK (pendidikan vokasi) Setiap SMK melibatkan beberapa pendidikan non formal untuk secara bersama mengembangkan pendidikan sesuai kompetensi yang dimilikinya. Pendidikan terbuka relevan dengan pengembangan pendidikan vokasi dimana terdapat hubungan pendidikan formal dan non formal secara berencana dan berkesinambungan.

Kata kunci : Model Pendidikan Berbasis Vokasi

Pendahuluan

Pendidikan di era globalisasi sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan teknologi informatika. Substansi pendidikan tersebut mewabah mulai dari pendidikan formal hingga pada pendidikan non formal berupa lembaga kursus pendidikan dengan lama pendidikan yang relative singkat. Disadari pendidikan formal belum mampu menampung anemo masyarakat khususnya pendidikan dengan substansi teknologi informatika. Perlu ada pemikiran sehingga pendidikan dapat menampung peminat dalam bidang ini. Kenyataan yang ada pada akhirnya semakin banyak dibuka pendidikan non formal yang tujuannya selain menampung keinginan masyarakat sebagai fungsi sosial juga cenderung pada orientasi bisnis. Disisi lain fenomena tersebut tidak dapat dibatasi. Fenomena tersebut menunjukkan perlu ada perhatian terhadap keberadaan pendidikan non formal, bahkan pada hemat penulis diberdayakan dalam konteks memperoleh model pendidikan berbasis vokasi. Hal ini menunjukkan bahwa hakikat pendidikan sebagai modal sosial terhadap kualitas dan produktivitas sumberdaya manusia (Darmawan, C. 2009: 182). Melalui hakekat tersebut maka pendidikan vokasi

menjadi semakin penting dan dapat dimaklumi sebagai salah satu ujung tombak pendidikan di Indonesia.

Pendidikan kejuruan/vokasi dapat dilangsungkan dengan berbagai cara dan bentuk. Kondisi sosial dan historis yang berbeda-beda tercermin dalam berbagai bentuk pendidikan yang pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua kelompok atau pola pendidikan. Selain itu harus pula dipertimbangkan keterbatasan dana bagi pengembangan pendidikan vokasi. Sebagai negara berkembang, dan sangat luas dengan berbagai karakteristik, masih perlu menyiapkan lebih banyak sarana pendidikan vokasi yang murah dan terjangkau, relevan dengan kebutuhan daerah/wilayah, dan sesuai dengan kondisi daerah itu sendiri (potensi sosial ekonomi).

Pendidikan non formal direncanakan dalam waktu yang singkat, berjiwa kewirausahaan dan memiliki produktivitas yang tinggi dalam bekerja. Disisi lain pendidikan formal cenderung untuk menyiapkan lulusan untuk bekerja pada sector formal dengan muatan ilmu yang masih dapat dikembangkan. Potensi keduanya bila digabung akan menghasilkan sesuatu yang lebih lengkap dan produktif. (Sedarmayanti, 2009). Oleh karena itu ke depan keberadaan pendidikan formal perlu diperluas, paling tidak di setiap Kabupaten Kota dalam Provinsi memiliki 1 SMK, walaupun jangka panjang sesuai dengan dinamika dan kebutuhan diharapkan akan semakin banyak dibangun SMK yang sesuai dengan kondisi setempat. Namun disadari keterbatasan dana, sumberdaya manusia, infra dan supra struktur dapat menghambat rencana tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dewasa ini dengan cara memaksimalkan seluruh potensi yang ada yaitu SMK formal dan non formal. Kita tidak dapat memandang sebelah mata kontribusi lembaga pendidikan ketrampilan non formal telah dapat memberi peran bagi sebagian besar tenaga kerja di kota-kota besar hingga pelosok desa. Oleh karena itu untuk memanfaatkan potensi dari kedua pola pendidikan tersebut perlu direncanakan suatu model pendidikan berbasis vokasi.

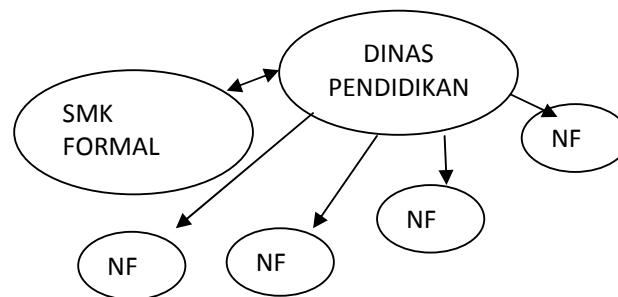
Disadari begitu banyak jenis model pendidikan berbasis vokasi seperti pendidikan formal dan informal, belajar ditempat kerja dan sekolah, pengenalan tempat kerja dan praktikum, pendidikan kejuruan dasar dan spesialisasi dan model belajar bidang vokasi menurut prinsip blok. Model yang dikembangkan dalam kajian ini yaitu pendidikan formal dan pelibatan pendidikan non formal di dalam pelaksanaannya. Pada perencanaan pendidikan terdapat dua model yaitu terbuka dan tertutup, secara garis besar pendidikan tertutup yaitu semua proses perencanaan dilakukan secara terpusat tanpa melibatkan *stakeholder* ataupun guru sebagai pelaksana di lapangan. Pendidikan dengan perencanaan model terbuka yaitu : Bagaimana model pendidikan berbasis vokasi dan pelaksanaannya. Pertanyaan ini sangat penting menjadi perhatian dalam rangka mencari suatu model pendidikan berbasis vokasi.

Pendidikan Formal versus Non formal

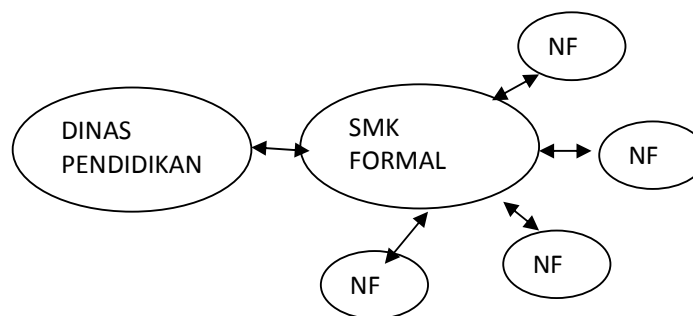
Kelompok pertama, yaitu memandang pendidikan vokasi dilihat sebagai proses belajar yang tidak diberi bentuk yang tetap atau diformalisasikan. Dari pandangan ini prosedur pendidikan untuk sebagian besar tidak direncanakan dari awal, dan banyak dibiarkan sesuai dengan perkembangan sesaat. Pada umumnya pendidikan dengan pola seperti ini terdapat beberapa faktor yang menjadi fokus yaitu : Lama pendidikan, persyaratan untuk dapat mengikuti pendidikan, pembiayaan dan persyaratan untuk mengikuti ujian akhir (Nolker, H.dan Schoenfeldt, E. 2000). Dalam kondisi tertentu jenis pendidikan semacam ini dapat berhasil dengan baik. Selanjutnya pendidikan vokasi (teknik dan kejuruan) juga dapat dilihat sebagai suatu komponen formal dari keseluruhan system pendidikan. Pendidikan dimaksud harus lebih terencana, dibandingkan menurut pola pertama. Perencanaan ini tidak hanya menyangkut faktor-faktor formal dan organisatoris saja seperti : persyaratan penerimaan/seleksi, kualifikasi lulusan, keabsahan hak ijazah untuk melanjutkan pendidikan, lama pendidikan, tetapi juga menyangkut deskripsi dan penentuan lokasi pendidikan, sasaran pendidikan, substansi pelajaran yang diberikan, relevansi dengan lingkungan sekitar dan kebutuhan pasar dll.(Nolker dan Schoenfeldt. 2000). Jelas bahwa konsep-konsep pendidikan vokasi yang tergolong pada kelompok/pola pertama berorientasi pada citra diri (self image) masing-masing daerah dilihat dari cultural maupun aspek ekonomi. Pendidikan jenis ini termasuk dalam kategori pendidikan non formal namun tak dapat diabaikan karena peluang-peluang untuk mencapai kualifikasi kejuruan, kompetensi secara nonformal memiliki argumentasi dan bahkan pasar tersendiri, baik dari segi input maupun output lulusan. Pendidikan formal dan terencana lebih akuntabel mengingat perencanaan, rekrutmen, penyelenggaraan, maupun evaluasi dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Beberapa manfaat pada pola ini antara lain : kebutuhan keuangan, personal dan material dapat dihitung secara pasti. Semua sumberdaya dapat dimonitor, penyesuaian yang diperlukan, sesuai

dengan kebutuhan dapat dilaksanakan relatif lebih cepat, transparansi rencana maupun pengembangan dengan melibatkan semua unsur secara nasional seperti organisasi APTEKINDO dll. Disisi lain kelemahan maupun keterbatasan dalam penyelenggaraannya yaitu ; birokrasi yang berlebihan akan merugikan system pendidikan maupun penyelenggaraannya. Perencanaan dan pengaturan yang berlebihan akan mengakibatkan peningkatan biaya, kelambanan dalam menyesuaikan dengan perkembangan, menghambat prakarsa/inisiatif maupun kreativitas individu, dll.

Selama ini pengembangan pendidikan masih lebih pada SMK formal, sedangkan yang non formal bertumbuh sendiri dan hanya bertanggungjawab administrasi dalam bentuk laporan dan pada sisi keberadaan maupun pada pemberian sertifikasi hasil pendidikan. Artinya peran SMK dibawah supervisi langsung dinas pendidikan, sedangkan semua pendidikan/lembaga non formal hanya menjadi pendukung pendidikan secara umum. Pada gambar 1. Pendidikan non formal (NF) tidak memiliki keterkaitan langsung dalam pelaksanaan program kepada dinas pendidikan. Dinas pendidikan hanya menjadi lembaga yang turut mengesahkan keberadaan lembaga tersebut. SMK memiliki hubungan timbal balik yang intens dengan Dinas pendidikan. Oleh karena itu kontribusi langsung baik mutu dan kuantitas kurang dimiliki oleh dinas pendidikan. Setiap SMK memiliki kewenangan mengembangkan rencana pembelajaran, bidang kompetensi (substansi pelajaran), secara lebih mandiri.



Gambar 1. Model Pendidikan Vokasi Sekarang :



Gambar 2. Model Pendidikan yang Ideal

Pada Gambar 2. SMK formal memiliki tugas baik dalam proses penyelenggaraan, evaluasi secara timbal balik dengan lembaga Pendidikan non formal. SMK bertanggung jawab pelaksanaan keduanya langsung pada dinas pendidikan. Semua perencanaan, program dari dinas pendidikan untuk SMK juga menjadi bagian dari lembaga pendidikan non formal (NF).

Model Pendidikan Vokasi

Model pendidikan dengan pola ini yaitu semua pendidikan non formal dibawah supervise pendidikan formal SMK yang bertanggung jawab kepada Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten. Dengan demikian peran SMK semakin besar selain turut terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, juga dalam asesmen/evaluasi. Hubungan timbal-balik dari pendidikan formal dan beberapa pendidikan non formal

dapat menjadikan mutu pendidikan formal semakin berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan. Disisi lain pendidikan formal akan semakin maju, dengan adanya hubungan timbal balik tersebut, karena lebih banyak bidang keahlian yang bisa dijadikan masukan pengembangan pendidikan formal. Lebih khusus model pola bersama/atau pendidikan vokasi yang ideal bagi negara berkembang yaitu : Beberapa hal positif pada pendidikan non formal digabung dengan beberapa hal positif di pendidikan formal dan mengeliminasi hal-hal negative pada kedua pola tersebut. Pola pelaksanaan pendidikan non formal dan formal dijadikan satu dalam penyelenggaraan, dapat menjadi suatu pola alternatif. Semua pendidikan non formal dibawah supervisi pendidikan formal dimana pendidikan tersebut berada. Supervise menyangkut aspek pelaksanaan, kerja praktek, pertukaran instruktur, evaluasi hasil belajar. Keuntungan dari pola ini yaitu SMK di suatu daerah tidak perlu diperbanyak, dengan anggaran yang besar. Pengembangan SMK dapat dilakukan khusus sesuai dengan potensi SDA/SDM. Maupun terobosan-terobosan seperti : pengembangan model penerimaan/seleksi yang baku dengan mempertimbangkan beberapa factor ergonomis; pengembangan model perencanaan kurikulum yang dinamis, pengembangan staf akademis melalui sertifikasi, magang, pendidikan lanjut dll. Pengembangan pola penyelenggaraan pendidikan yang modern dan terakreditasi (ISO), pengembangan kerjasama dengan dunia industry/usaha. Kemitraan dalam praktek kerja industry, kerja sama dengan pendidikan sejenis di luar negeri, pengembangan system asesmen/evaluasi yang mandiri dll.

Perencanaan Model Pendidikan Tertutup dan Terbuka

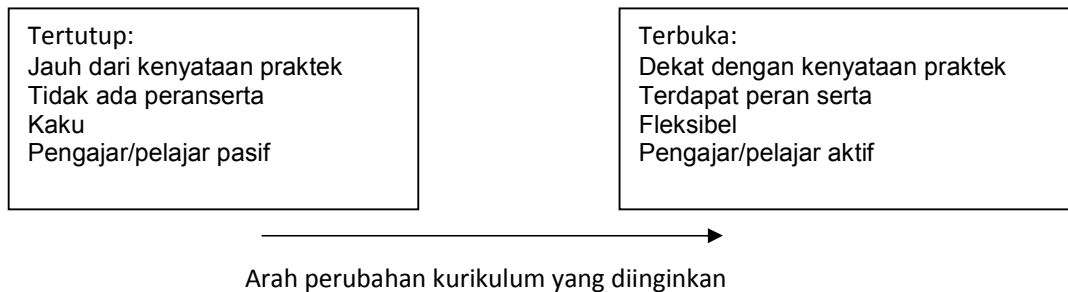
Dari sekian banyak aspek perencanaan dan pengaturan, aspek penentuan substansi pendidikan merupakan hal yang rumit. Di bidang ini berulang kali terjadi kesalahan, bila personalia yang melakukannya tidak sesuai dengan kompetensi. Pengembangan kurikulum lazim dipandang sebagai tugas sekelompok ahli yang ditugaskan oleh pihak administrai sekolah, atau melibatkan beberapa kementerian yang berkaitan. Hasilnya sering kali berupa kurikulum terperinci dan akhirnya sulit dilaksanakan di sekolah-sekolah. Perencanaan yang demikian disebut perencanaan pendidikan tertutup dan jauh dari kenyataan praktek. Tertutup dalam konteks ini berarti rencana pendidikan diolah sampai perincian terkecil, kemudian dicetak dan dinyatakan berlaku berdasarkan petunjuk operasi. Model semacam ini menutup kreatifitas dan dinamika dalam pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan pasar yang juga bergerak sangat dinamis. Kurikulum yang dibuat susah payah akhirnya juga susah payah untuk dapat diubah, karena proses dan aturan yang terkait didalamnya. Pada sisi yang lain muncul kendala karena orang-orang yang membuat bukanlah kemudian menjadi pelaksana di kelas. Jadi sesudah kurikulum jadi di lepas dan tinggal menunggu hasil evaluasi. Kesulitan di kelas, akan sangat lama ditindaklanjuti karena melalui proses dan kembali ke birokrasi yang panjang. Bagi kalangan yang berkecimpung di bidang teori maupun praktek memiliki argumentasi yang sama dengan pola tersebut, yang mana memiliki keterbatasan dan kelemahan yaitu :

1. Prosedurnya tidak mengikutsertakan pihak-pihak yang berkepentingan. Pengajar dan peserta didik, begitu pula kelompok-kelompok penting dalam masyarakat stakeholder tidak dilibatkan dalam penyusunan rencana pendidikan.
2. Penerapan dan pelaksanaan rencana tidak lancar. Sejumlah penelitian menyebutkan bahwa rencana yang disusun secara demikiam menemui hambatan dan kesulitan dalam praktek.
3. Kekakuan struktur rencana mengakibatkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang tidak terkontrol. Rencana pendidikan model tertutup hanya akan ditup dan dibuka bila ada supervisi/inspeksi dari dinas pendidikan. Kegiatan pembelajaran pada akhirnya bertumpu pada persiapan pemngajar yang lebih dekat dengan realitas yang ada.
4. Model top down.

Pengembangan model rencana pendidikan terbuka dan dekat dengan praktek membawa hasil yang jauh lebih baik dari pada rencana tertutup. Implikasi terbuka dalam konteks ini bahwa rencana pembelejaran tidak ditafsirkan sebagai pedoman pendidikan yang bersifat mengikat dan terurai dalam perincian yang paling kecil, sehingga tidak dinamis. Perencanaan terbuka merupakan suatu kerangka dengan isi yang paling esensial saja, dengan memberikan ruang gerak yang cukup lapang bagi penyesuaian pada kebutuhan-kebutuhan individual, daerah, regional, perubahan di bidang teknologi, informasi maupun pertumbuhan ekonomi. Prosedur perencanaan disebut dekat, karena memang dekat dengan kenyataan praktek atau realistis. Apabila di dalamnya diikutsertakan kalangan prkatisi, orang-orang yang kemudian bertugas melaksanakan rencana pendidikan tersebut. Pada konsep

tersebut pengalaman pengajara/instruktur sangat dipertimbangkan dalam perencanaan. Keuntungan dari konsep / pola terbuka yaitu :

1. Prosedurnya lebih demokratis, sesuai dengan model otonomi daerah. Jaminan peran serta pengajar dalam proses penyusunan dan pengambilan keputusan
2. Pengajar akan mendukung rencana. Yang dalam pengembangannya mereka turut serta. Dengan demikian pengajar lebih bersedia dalam melaksanakannya.
3. Struktur rencana yang terbuka memungkinkan adanya penyesuaian dalam batas-batas tertentu, dengan demikian rencana/ kurikulum tersebut tidak cepat kedaluarsa.
4. Model Bottom up.



Gambar 3. Karakteristik Model Perencana tertutup dan terbuka

Penutup

Baik model pendidikan tak terencana maupun terencana (non formal dan formal) maupun model perencanaan tertutup maupun terbuka memiliki keuntungan dan kelemahan-masing masing. Bila memilih untuk model pendidikan tentu sebagai pengajar memilih model yang dapat dikembangkan kedepan, atau efektif, ekonomis dan efisien. Rencana pembelajaran tertutup sering mengalami kegagalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Keinginan untuk membuat ketentuan ketat dan tidak dapat diubah bersifat mengikat dalam proses pembelajaran sering gagal. Rencana pengajaran terbuka memiliki peluang untuk ditanggapi secara serius oleh pengajar serta diterapkan olehnya. Untuk model perencanaan sebagai pengajar cenderung pada model terbuka. Beberapa hal menyangkut model pendidikan dan perencanaan disimpulkan sebagai berikut :

1. Model pendidikan dengan menggabungkan pelaksanaan pendidikan formal dan non formal untuk kondisi sekarang ini pada hemat penulis sangat efisien dan sesuai dengan rencana pengembangan pendidikan vokasi untuk jangka panjang.
2. SMK menjadi pusat pengembangan pendidikan vokasi, dan berfungsi sebagai fasilitator, mediator dan sumber belajar.
3. Kolaborasi yang saling menguntungkan dapat mewujudkan jiwa kewirausahaan yang dikembangkan pendidikan non formal.
4. Kebutuhan pendidikan non formal yang dalam bentuk teoritis dapat diberikan Pendidikan formal, sebaliknya kebutuhan fasilitas praktik yang ril maupun instruktur pendidikan formal dapat diperoleh dari lembaga pendidikan non formal yang umumnya tersedia.
5. Fungsi pendidikan formal menjadi Pembina bagi pendidikan non formal, mendukung pengembangan sekaligus turut serta dalam evaluasi.
6. Perencanaan pendidikan sistem terbuka akan sangat membantu SMK berkreasi dan beradaptasi maupun melakukan ekspansi.

Pengembangan pendidikan vokasi ke depan dengan melibatkan berbagai pendidikan non formal, yang lebih memasyarakat, mudah dijangkau, sesuai kebutuhan , potensi SDM telah tersedia, berbagai fasilitas praktek sesuai dengan kompetensi telah tersedia. Kekurangan yang ada baik fasilitas praktek, pelaksanaan, evaluasi, SDM dapat diperoleh dari SMK formal. Sebaliknya SMK formal dapat mengembangkan kompetensi lainnya, bilamana beberapa lembaga pendidikan formal dengan kompetensi yang sama menunjukkan anemo/peminat yang besar. Beberapa siswa berprestasi dan

memenuhi syarat boleh memperoleh kompetensi SMK, dengan mengikuti validasi dan menambah mata pelajaran lainnya. Beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu :

1. Setiap kabupaten kota harus memiliki SMK (pendidikan vokasi)
2. Setiap SMK dalam pelaksanaan wajib melibatkan beberapa pendidikan non formal untuk secara bersama mengembangkan pendidikan sesuai kompetensi yang dimilikinya.
3. Pendidikan terbuka relevan dengan pengembangan pendidikan vokasi dimana terdapat hubungan pendidikan formal dan non formal secara berencana dan berkesinambungan.

Daftar Pustaka

Darmawan, C. (2009). Jurnal Sekretariat Negara RI. Negarawan. *Merekonstruksi Pendidikan di Era Goba*. Jakarta.

Nolker, H.dan Schoenfeldt, E. 2000. *Pendidikan Kejuruan, Pengajaran, Kurikulum dan Perencanaan*. Gramedia. Jakarta.

Sedarmayanti, (2009). *Tata Kerja dan Produktivitas Kerja*. Mandar Maju.Bandung